

PERAN ELEMEN STREET FURNITURE PADA DESAIN RUANG PUBLIK KAWASAN KLOJEN KULINER HERITAGE DI KOTA MALANG

Putri Herlia Pramitasari¹, Maria Istiqoma², Sri Winarni³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang^{1,3}
Bahasa Inggris, Institut Teknologi Nasional Malang²
E-mail: putri_herlia@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Perancangan kebutuhan ruang bagi pejalan kaki di Kota Malang mulai dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan skala prioritas peruntukan kawasan dalam pemenuhan prasarana dan sarana ruang bagi pejalan kaki. Sarana ruang pejalan kaki atau pedestrian merupakan salah satu elemen lansekap yang turut berperan penting dalam meningkatkan kualitas visual pada ruang terbuka publik. Penataan elemen *street furniture* (perabot ruang bagi pejalan kaki) yang berkarakter diperlukan untuk meningkatkan identitas kawasan Klojen Kuliner Heritage di Kota Malang. Metode kualitatif deskriptif analisis digunakan sebagai pendekatan kajian. Penyediaan sarana dan prasarana ruang bagi pejalan kaki pada sisi jalan (*sidewalk*) maupun pada area Ruang Terbuka Hijau (RTH-*green pathway*), baik jalur pejalan kaki, jalur hijau, marka untuk penyandang cacat (*diffable*), lampu penerangan, tempat duduk, tempat sampah, elemen penanda, halte, dan drainase dirancang agar memenuhi konsep *urban heritage tourism* di Kelurahan Klojen, Kota Malang.

Kata kunci: *ruang pejalan kaki, street furniture, ruang terbuka publik.*

ABSTRACT

Requirements for pedestrian design in Malang City began to be developed in accordance with the needs and priority scale of the area designation to fulfill the infrastructure and facilities for pedestrian. Pedestrian is one of the landscape element which plays an important role for improving public space visual quality. Street furniture design which has pedestrian character needed to improve the identity of the Klojen Kuliner Heritage area in Malang City. Descriptive qualitative method is used as a study approach. Availability of facilities and infrastructure for pedestrian on the sidewalk or in the Green Space (green pathway), both pedestrian paths, green area, markers for the disabled (diffable), lighting, seating, garbage can, signage, shelter, and drainage are designed to fulfill the concept of urban heritage tourism in Klojen Village, Malang City.

Keywords: *pedestrian walkway, street furniture, public space.*

PENDAHULUAN

Perancangan tata ruang kawasan diperlukan untuk menciptakan kualitas fisik lingkungan pada suatu kota. Kualitas visual yang memperkuat identitas karakter kota diharapkan dapat terwujud pada perancangan ruang publik kota, baik ruang terbuka publik hijau maupun non-hijau. Perencanaan sarana ruang bagi pejalan kaki atau perabot jalan (*street furniture*) merupakan salah satu elemen lansekap yang turut memperkuat kualitas visual ruang terbuka publik suatu kawasan.

Perancangan perabot jalan yang berkualitas, fungsional, dan kontekstual dengan lingkungan sekitar diharapkan dapat meningkatkan identitas kota. Nilai-nilai sosial dan budaya lokal ataupun nilai-nilai historis yang diangkat dan diakomodir dalam suatu desain ruang terbuka publik dapat menjadi nilai tambah dalam mengangkat citra suatu kawasan dan tidak menutup kemungkinan menjadi salah satu ikon kota dan menjadi aset wisata.

Di Kota Malang, elemen perabot jalan masih banyak yang belum tertata dengan baik dan kurang nyaman bagi para pejalan kaki. Banyaknya trotoar yang digunakan sebagai tempat berjualan para pedagang kaki lima (PKL), sebagai aksesibilitas sepeda motor sehingga membuat trotoar cepat rusak, kotor, tidak aman, dan kurang nyaman bagi pejalan kaki.

Oleh karena itu dibutuhkan penataan *street furniture* yang dapat meningkatkan kualitas visual dan fungsional bagi para pengguna jalan dan masyarakat kota. Objek kasus pada kajian kali ini, yaitu pada ruang pejalan kaki sepanjang Jl. Trunojoyo hingga Jl. Cokroaminoto, dan ruang terbuka hijau pada Jl. Dr. Sutomo, Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kota Malang, dimana citra kawasan ini mengangkat tema "Klojen Kuliner Heritage" untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai perbaikan kualitas fisik lingkungan kawasan.

Ruang Terbuka Publik

Ruang publik merupakan ruang yang berfungsi untuk kegiatan masyarakat yang

berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Anggriani, N. 2010). Ruang publik dijadikan sebagai ruang yang dinamis dan diperlukan masyarakat sebagai penyeimbang rutinitas kerja dan kehidupan sehari-hari, pusat komunikasi, ruang pergerakan, serta sebagai taman bermain dan area relaksasi (Anggriani, N. 2010). Ruang publik harus memenuhi kriteria penting sebagai berikut (Carr, 1992 dalam Sunaryo, R. G. 2004):

1. Bermakna - dapat memberikan makna dan memberikan hubungan yang kuat untuk pengguna, tempat, dan kehidupan pribadi maupun sosial.
2. Responsif - tanggap dalam memenuhi keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan pada ruang publik tersebut dengan memenuhi kriteria kenyamanan, relaksasi, aktivitas aktif dan pasif, serta kemungkinan pengalaman yang baru.
3. Demokratis - dapat diakses dan dimanfaatkan semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi, melindungi hak pengguna, serta disediakan kebebasan untuk beraktivitas.

Ruang terbuka publik secara umum terdapat dua macam, yaitu ruang terbuka hijau dan non-hijau (Widyawati, K., et al. 2011).

Prinsip penataan ruang terbuka dan tata hijau agar tercipta kawasan dengan sistem lingkungan yang berkarakter dan informatif, yaitu (Anggriani, N. 2010):

1. Aspek fungsional:
 - a. Informatif dan orientasi mudah.
 - b. Identitas jelas.
 - c. Pengembangan skala mikro dan makro terintegrasi.
 - d. Desain terintegrasi/ terpadu.
 - e. Konsistensi.
 - f. Mewadahi beragam fungsi dan aktivitas.
 - g. Skala dan proporsi ruang berorientasi pada pejalan kaki.
 - h. Perencanaan penanda informasi atau orientasi visual jelas dan tepat.
2. Aspek fisik dan non-fisik:
 - a. Penempatan elemen dan pembatas ruang yang jelas dan tepat.
 - b. Dimensi, pola, dan standar umum.
 - c. Peningkatan karakter, citra, dan estetika kawasan.
 - d. Kontekstual dengan elemen lain.
 - e. Kualitas fisik nyaman.
 - f. Kelengkapan fasilitas penunjang.
3. Aspek lingkungan:
 - a. Keseimbangan kawasan perencanaan dengan lingkungan sekitar.
 - b. Pemberdayaan kegiatan informal.

Kualitas Visual

Kualitas ruang publik dan tingkat sosial masyarakat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas ruang kota atau kawasan (Darmawan, E.

2005). Perancangan kota memiliki tiga (3) kriteria desain, yaitu (Darmawan, E. 2005):

1. Kriteria desain terukur
Kriteria desain yang dapat diukur secara kuantitatif, baik kriteria lingkungan alam maupun bentuk dan massa bangunan, serta intensitas.
Contoh: *building coverage*, *building setback*, ketinggian bangunan, jumlah lantai bangunan, volume bangunan, rasio ukuran luas lantai, dan sebagainya.
2. Kriteria desain tak terukur
Kriteria desain yang lebih menekankan pada aspek kualitatif pada lapangan.
3. Kriteria generik
Keseimbangan antara kriteria desain terukur dan tak terukur.

Penataan ruang publik sepatutnya memperhatikan kriteria desain tak terukur agar dapat meningkatkan kepuasan pengguna dan meningkatkan kualitas visual ruang kota.

Analisis kriteria tak terukur dalam perancangan kota dapat dilihat dari beberapa konsep, diantaranya (Darmawan, 2005):

1. *San Fransisco Urban Design Plan* (1970)
Peningkatan kualitas ruang kota ditekankan pada prinsip kenyamanan (*amenity comfort*), *visual interest*, kegiatan, kejelasan dan kenikmatan (*clarity and convenience*), karakter khusus, ketajaman, variasi/ kontras, prinsip pemandangan kawasan, harmoni/ kecocokan, serta integrasi skala dan bentuk.
2. *Urban System Research and Engineering, Inc.* (1977)
Kualitas ruang kota ditekankan pada aspek ketepatan lokasi atau tata atur (*fit with setting*), ekspresi identitas, aksesibilitas dan orientasi, aktivitas pendukung, pemandangan (*views*), elemen alam, kenyamanan visual, serta pemeliharaan dan perawatan.
3. Kevin Lynch (1981)
Penekanan kualitas ruang kota terdapat pada aspek vitalitas, kepekaan, kelayakan atau ketepatan, aksesibilitas, serta pengontrolan.

Ketiga pendekatan di atas menitikberatkan pada aspek bentuk fisik spasial, yaitu aspek visual dan fungsional.

Smardon (1986) menjabarkan terkait indikator kualitas visual lansekap kota, yaitu dilihat dari aspek keragaman, keharmonisan, dominasi, urutan, keutuhan, kesatuan, dan keunikan.

Urban Heritage Tourism

Urban heritage tourism merupakan konsep perencanaan wisata melalui pemanfaatan lingkungan alam dan binaan suatu kota yang memiliki nilai historis tertentu (Widyastuty, A. A. S. A: 2011). Konsep ini juga berperan dalam meningkatkan fungsi edukatif, rekreatif, dan pelestarian kota.

Elemen Sarana dan Prasarana Pejalan Kaki

Berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan (2014), terdapat beberapa macam ruang pejalan kaki, yaitu di sisi jalan (*sidewalk*), kawasan komersial/ perkantoran, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH-*green pathway*).

Pedestrian/ pejalan kaki merupakan pengguna jalur pejalan kaki, baik menggunakan alat bantu maupun tidak.

Trotoar/ *sidewalk* merupakan ruang pejalan kaki yang bersebelahan dengan jalan di salah satu sisinya dengan terdapat perbedaan elevasi maupun tidak, dimana tidak berbatasan langsung dengan bangunan.

Prasarana pejalan kaki merupakan jalur khusus sebagai fasilitas utama yang diperuntukkan bagi pejalan kaki, termasuk para *diffable*.

Sarana pejalan kaki merupakan fasilitas pendukung jalur pejalan kaki untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pejalan kaki. Fasilitas sarana ruang bagi pejalan kaki, diantaranya jalur hijau, lampu penerangan, drainase, tempat duduk, tempat sampah, pagar pengaman, papan informasi (*signage*), marka dan perambuan, halte/ *shelter* bus dan ruang tunggu, serta telepon umum. *Street furniture/* perabot jalan merupakan fasilitas yang terletak di sepanjang jalan sebagai pelengkap atau pendukung jalur pejalan kaki. Perabot ruang pejalan kaki harus memenuhi aspek keselamatan, kenyamanan, keindahan, kemudahan, aksesibilitas, dan interaksi.

METODE

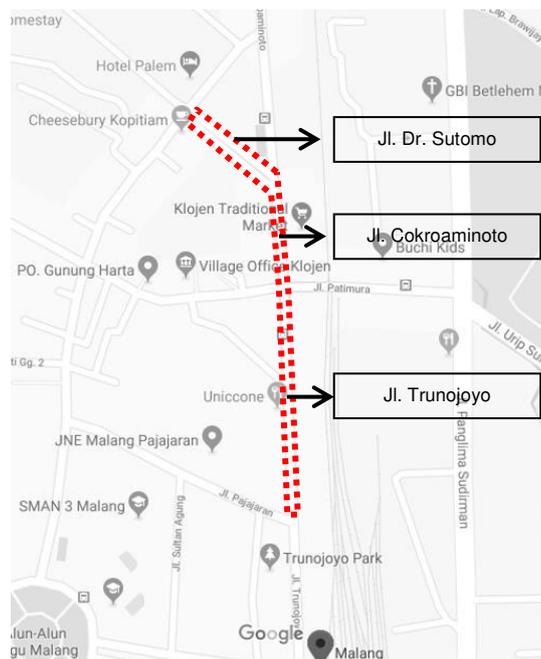
Metode penelitian *mix-method* (kualitatif dan kuantitatif) dilakukan dalam kajian ini. Metode kualitatif dilakukan melalui pendekatan deskriptif analisis dengan menafsirkan fenomena eksisting yang ditemui di lapangan tanpa ada manipulasi dan/ atau intervensi sehingga analisis dilakukan berdasar kondisi natural atau wajar yang terjadi pada lingkungan alamiah, baik melalui observasi lapangan dan/ atau wawancara.

Tahapan selanjutnya, yaitu metode *evaluatif* (pembobotan) untuk menentukan penilaian atau pembobotan terhadap ketepatan arahan atau strategi perbaikan kualitas fisik sarana dan prasarana pejalan kaki dari tiap variabel pada kondisi eksisting maupun usulan rekomendasi desain. Tiap variabel memiliki sub variabel penilaian yang terbagi dalam lima (5) tingkatan dengan nilai bobot tertentu, yaitu nilai 1 untuk tidak ada, 2 untuk kurang, 3 untuk cukup, 4 untuk baik, dan 5 untuk sangat baik.

Selanjutnya, dilakukan metode *development* untuk menentukan ketepatan arahan dalam membandingkan data kondisi eksisting dan

konsep desain terhadap kriteria atau standar yang sudah ditetapkan saat menyusun desain penelitian melalui analisis perbandingan secara kuantitatif (terukur) berupa histogram. Konseptual teoritik disimpulkan dari hasil evaluasi tersebut untuk didapatkan suatu kerangka holistik dari fenomena yang ditemui pada objek studi.

Objek studi kasus kajian ini, yaitu area *pedestrian sidewalk* "Klojen Kuliner Heritage" sepanjang Jl. Trunojoyo, Jl. Cokroaminoto, hingga Jl. Dr. Sutomo, Kelurahan Klojen, Kecamatan Klojen, Kota Malang yang merupakan sepuluh (10) nominator terbaik pada "Lomba Kampung Tematik - Festival Rancang Malang 2016".



Gambar 4. Lokasi objek amatan; area sepanjang Jl. Trunojoyo - Jl. Cokroaminoto – Jl. Dr. Sutomo, Kelurahan Klojen, Kota Malang. (Analisis penulis, 2019)

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi lapangan elemen *street furniture* pada objek studi secara langsung dan hasil konsep redesain. Sementara itu, pengumpulan data sekunder didapatkan melalui dari Peraturan Pemerintah maupun kajian literatur berupa artikel ilmiah dan buku terkait ruang terbuka publik, kualitas visual, *urban heritage tourism*, serta elemen *street furniture*. Instrumen data penelitian menggunakan kamera, lembar catatan dan sketsa, serta lembar observasi.

Variabel elemen *street furniture* yang dikaji, diantaranya *pedestrian sidewalk*, jalur hijau, tempat duduk, lampu penerangan, elemen penanda (*signage*), tempat sampah, drainase, marka dan perambuan, dan halte/ *shelter* area tunggu.

Variabel penelitian yang dikaji terhadap tiap elemen *street furniture*, diantaranya:

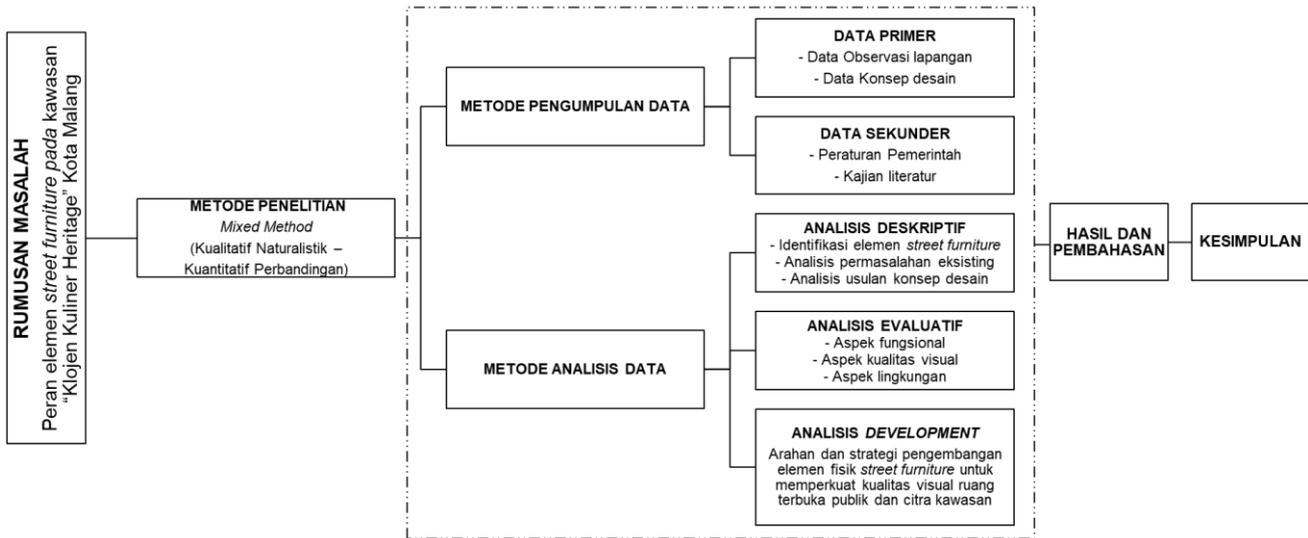
1. Aspek Fungsional

Kejelasan informasi, identitas kawasan, integrasi desain, konsistensi, ragam fungsi dan aktivitas, skala dan proporsi ruang, serta kejelasan elemen penanda.

2. Aspek Visual (fisik dan non-fisik)
Aspek fisik meliputi ketepatan lokasi elemen penanda, dimensi, pola, dan standar umum.

Aspek non-fisik meliputi keselamatan, kenyamanan, keindahan, kelengkapan fasilitas, dan kemudahan aksesibilitas.

3. Aspek Lingkungan
Aspek interaksi sosial, kontekstualitas lingkungan, serta pemberdayaan kegiatan informal.



Gambar 2. Diagram alur penelitian. (Analisis penulis, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembahasan terkait peran elemen fisik *street furniture* terhadap kualitas ruang publik pada kawasan objek studi akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Kondisi Eksisting

Elemen *street furniture* pada objek studi, diantaranya *pedestrian sidewalk*, jalur hijau, tempat duduk, lampu penerangan, elemen penanda (*signage*), tempat sampah, drainase, marka dan perambuan, dan halte atau *shelter* area tunggu. Kondisi umum elemen fisik perabot jalan tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.

Permasalahan eksisting, diantaranya kondisi *pedestrian sidewalk* banyak yang rusak dan banyak dijadikan lahan parkir oleh pengunjung terutama pada Jl. Trunojoyo sehingga kurang nyaman bagi pejalan kaki; marka *diffable* tidak ada; area PKL kurang tertata di Jl. Dr. Sutomo; elemen penanda kurang berkarakter; halte tidak ada; serta tempat sampah masih belum dibedakan antara sampah organik, anorganik, dan B3.



Gambar 3. *Street furniture* eksisting. (Dokumentasi penulis, 2019)

Tiap elemen perabot ruang pejalan kaki tersebut selanjutnya dievaluasi terhadap aspek prinsip peneraan ruang terbuka publik, baik dari

aspek fungsi, visual, maupun lingkungan sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 4. Analisis Elemen Fisik *Street Furniture – Pedestrian Sidewalk* terhadap Kualitas Ruang Publik Kawasan “Klojen Kuliner Heritage” Malang

Prinsip Penataan Ruang Terbuka Publik	Elemen Fisik <i>Street Furniture</i>								
	<i>Pedestrian Sidewalk</i>	Jalur Hijau	Tempat Duduk	Lampu Penerangan	Elemen Penanda	Tempat Sampah	Drainase	Marka dan Rambu	Halte
Fungsional	16	20	7	23	23	14	21	18	15
Kejelasan informasi	2	3	1	3	3	2	3	2	2
Identitas kawasan	2	2	1	3	3	2	3	3	3
Integrasi desain	2	3	1	3	3	2	3	3	2
Konsistensi	2	3	1	3	3	2	3	3	2
Ragam fungsi dan aktivitas	3	3	1	3	3	2	3	2	2
Skala dan proporsi ruang	2	3	1	4	4	2	3	3	2
Kejelasan elemen penanda	3	3	1	4	4	2	3	2	2
Visual	19	23	7	23	20	14	21	21	21
- Fisik:									
Ketepatan lokasi	4	4	1	3	3	2	3	3	5
Dimensi, pola, dan standar umum	3	4	1	4	3	2	3	3	3
- Non-Fisik:									
Keselamatan	3	3	1	4	3	2	3	4	3
Kenyamanan	2	3	1	3	3	2	3	3	2
Keindahan	2	2	1	3	2	2	3	3	2
Kelengkapan fasilitas	2	3	1	3	2	2	3	2	2
Kemudahan aksesibilitas	3	4	1	3	4	2	3	3	4
Lingkungan	10	10	3	9	8	6	9	9	9
Interaksi sosial	4	3	1	3	3	2	3	3	3
Kontekstualitas lingkungan	3	3	1	3	2	2	3	3	3
Pemberdayaan kegiatan informal	3	4	1	3	3	2	3	3	3
Nilai rerata	2.65	3.12	1.00	3.24	3.00	2.00	3.00	2.82	2.65

Keterangan: 1= tidak ada; 2= kurang; 3= cukup; 4= baik; 5= sangat baik
Sumber: Analisis penulis (2019)

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa elemen fisik *street furniture* berupa tempat duduk merupakan pengadaan sarana dan prasarana yang paling dibutuhkan pada area objek studi dengan skor rata-rata 1. Sementara itu, lampu penerangan menjadi elemen fisik yang cukup memenuhi kebutuhan kualitas dan kuantitas bagi pejalan kaki dengan nilai rata-rata 3.24. Elemen lain, seperti tempat sampah, *pedestrian sidewalk*, halte, marka dan rambu, drainase, elemen penanda, jalur hijau berurutan memiliki kategori kurang (skor 2.00) hingga cukup (3.12). Dengan demikian, pengadaan sarana dan prasarana elemen fisik berupa tempat duduk menjadi

prioritas utama untuk dipenuhi, baik dari aspek kualitas dan kuantitas elemen fisik sebagai salah satu upaya dalam menciptakan ruang terbuka publik yang berkarakter.

2. Konsep Desain

Konsep desain fisik kawasan objek studi diarahkan sebagai ruang terbuka publik yang rekreatif, aktif, dan inovatif untuk memperkuat karakter dan identitas kawasan sebagai Klojen Kuliner *Heritage*. Konsep desain fisik *street furniture* kawasan objek studi dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Usulan konsep desain *street furniture* pada lokasi objek studi. (Analisis penulis, 2019)

Selanjutnya, evaluasi konsep desain terkait prinsip tatanan elemen fisik sarana dan prasarana pejalan kaki pada kawasan sepanjang Jl.

Trunojoyo – Jl. Cokroaminoto – Jl. Dr. Sutomo dapat dilihat selengkapnya pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Elemen Fisik *Street Furniture* – Jalur Hijau terhadap Kualitas Ruang Publik Kawasan “Klojen Kuliner Heritage” Malang

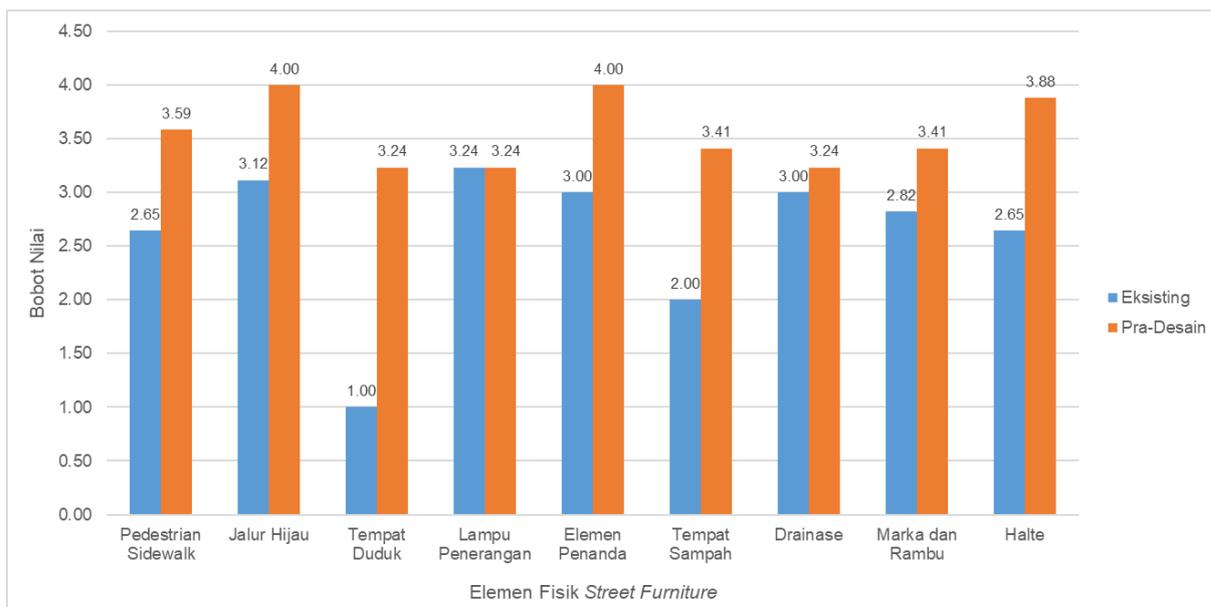
Prinsip Penataan Ruang Terbuka Publik	Elemen Fisik <i>Street Furniture</i>									
	<i>Pedestrian Sidewalk</i>	Jalur Hijau	Tempat Duduk	Lampu Penerangan	Elemen Penanda	Tempat Sampah	Drainase	Marka dan Rambu	Halte	
Fungsional	21	28	21	23	28	22	21	21	27	
Kejelasan informasi	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
Identitas kawasan	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
Integrasi desain	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
Konsistensi	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
Ragam fungsi dan aktivitas	3	4	3	3	4	3	3	3	4	
Skala dan proporsi ruang	3	4	3	4	4	3	3	3	4	
Kejelasan elemen penanda	3	4	3	4	4	4	3	3	4	
Visual	28	28	23	23	28	27	25	28	29	
Fisik:										
Ketepatan lokasi	4	4	4	3	4	4	4	4	5	
Dimensi, pola, dan standar umum	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
Non-Fisik:										
Keselamatan	4	4	3	4	4	3	4	4	4	
Kenyamanan	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
Keindahan	4	4	4	3	4	4	3	4	4	
Kelengkapan fasilitas	4	4	3	3	4	4	3	4	4	
Kemudahan aksesibilitas	4	4	3	3	4	4	3	4	4	
Lingkungan	12	12	11	9	12	9	9	9	10	
Interaksi sosial	4	4	4	3	4	3	3	3	4	
Kontekstualitas lingkungan	4	4	3	3	4	3	3	3	3	
Pemberdayaan kegiatan informal	4	4	4	3	4	3	3	3	3	
Nilai rerata	3.59	4.00	3.24	3.24	4.00	3.41	3.24	3.41	3.88	

Keterangan: 1= tidak ada; 2= kurang; 3= cukup; 4= baik; 5= sangat baik

Sumber: Analisis penulis (2019)

Hasil evaluasi konsep desain terhadap penataan elemen fisik *street furniture* dari Tabel 2 didapatkan hasil bahwa jalur hijau dan elemen penanda memiliki kategori baik dengan nilai 4.00. Elemen konsep desain lain, yaitu lampu penerangan, drainase, tempat duduk, tempat sampah, marka dan rambu, *pedestrian sidewalk*, serta halte atau *shelter* tergolong kategori cukup hingga mendekati baik dengan skor 3.24 hingga 3.88. Konsep desain fisik tempat duduk memiliki perubahan yang paling signifikan dengan selisih

skor evaluasi sebanyak 2.24 dari rancangan konsep desain terhadap kondisi eksisting sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 5. Perubahan elemen fisik lain, seperti tempat sampah, halte, *pedestrian sidewalk*, jalur hijau, elemen penanda, marka dan rambu, drainase, serta lampu penerangan dari hasil evaluasi didapatkan selisih skor evaluasi berurut dari margin tertinggi hingga terendah, yaitu sekitar 1.41 hingga 0.



Gambar 5. Evaluasi elemen fisik *street furniture* kondisi eksisting dan konsep desain. (Analisis Penulis, 2019)

KESIMPULAN

Evaluasi pengadaan elemen fisik *street furniture* terhadap prinsip tatanan ruang terbuka publik, baik dari aspek fungsional, visual, dan lingkungan dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa elemen fisik *street furniture* memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan identitas karakter ruang terbuka publik pada suatu kawasan.

Kondisi eksisting kawasan Klojen Kuliner *Heritage* belum sepenuhnya mengakomodir kebutuhan dan kenyamanan pengguna, baik dari aspek fungsi, visual, maupun lingkungan. Tidak adanya tempat duduk di sepanjang kawasan objek studi menjadi salah satu ketidaknyamanan pengguna sehingga diusulkan konsep desain ketersediaan tempat duduk, khususnya Jl. Trunojoyo.

Sementara itu, hasil evaluasi elemen fisik sarana dan prasarana pejalan kaki dari usulan konsep desain dapat dinyatakan bahwa tatanan ruang hijau dan elemen penanda menjadi desain elemen fisik yang memenuhi kategori baik. Sementara itu, lampu penerangan tidak mengalami perubahan dan tergolong cukup, baik dari kondisi eksisting maupun rekomendasi

desain sehingga diperlukan usulan konsep desain yang lebih fungsional dan menarik, baik dari aspek fungsi, lingkungan, maupun visual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis secara khusus ditujukan pada segenap pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini hingga terwujud produk luaran artikel ini, yaitu LPPM ITN Malang, dan mitra sasaran Kelurahan Klojen dan RW 03 Kelurahan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Terlebih ucapan terimakasih juga teruntuk Allah Swt serta keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil hingga pelaksanaan kegiatan ini berjalan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriani, N. (2010). *Ruang Publik dalam Perancangan Kota*. Klaten: Yayasan Humaniora.
- Darmawan, E. (2005). *Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota*. Prosiding Seminar Nasional PESAT

2005. Universitas Gunadarma. Jakarta. Hal. A35-A43.
- RI (Republik Indonesia). (2014). Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Ruang Pejalan Kaki di Perkotaan.
- RI (Republik Indonesia). (2014). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 03/Prt/M/2014/2011 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan.
- Smardon, R. C. (1986). *Foundation for Visual Project Analysis*. Kanada: John Wiley & Sons.
- Sunaryo, R. G. (2004). *Penataan Ruang Publik yang Memadukan Pola Aktivitas dengan Perubahan Fisik Kawasan Kasus Kawasan Tambak Bayan - Babarsari, Yogyakarta*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Ikatan Arsitek Indonesia. Jakarta. Hal. 1-19.
- Widyastuty, A. A. S. A. (2011). *Urban Heritage Tourism Kawasan Jl. Thamrin Denpasar Bali*. *Jurnal Teknik WAKTU*, 09 (01), 61-71.
- Widyawati, K., et al. (2011). *Peranan Ruang Terbuka Publik Terhadap Tingkat Solidaritas dan Kepedulian Penghuni Kawasan Perumahan di Jakarta*. *Jurnal Ilmiah Faktor Exacta*. 4 (3), 246-260.